

## Analisis Fenomena Perceraian Menurut Perspektif Psikoanalisis Freud

**Maziah Ulfah**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
maziahulfah2000@gmail.com

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 2 No: 5 Mei 2024  
Halaman : 78-83

### Abstract

*Divorce cases among Indonesian artists lately continue to be in the public spotlight on social media. Even on social media such as Instagram, tiktok, you tube and facebook, divorce cases continue to be a topic of conversation for Indonesian people every day. In establishing a relationship with other people as humans, of course there will be many conflicts, whether small or large. This study aims to analyze the phenomenon of divorce associated with Freud's psychological theory of analysis. The research method used in this study uses qualitative methods. Qualitative research methods emphasize more analysis of the dynamics of the relationship between phenomena to be studied based on scientific logic. In building relationships with other people, namely in marriage, it is important for both partners to understand each other without prioritizing ego alone. Every individual who actually has various personality models tries to balance the id, ego and super ego. Because by balancing these three structures, it can also have a positive effect on other people, in this case, couples. So that one partner does not harm the other and is not only concerned with his own pleasure.*

### Keywords:

*Phenomenon  
Divorce  
Freud's psychoanalysis*

### Abstrak

Kasus perceraian dikalangan artis indonesia akhir-akhir ini terus menjadi sorotan masyarakat di media sosial. Bahkan dimedia sosial seperti Instagram, tiktok, you tube maupun facebook pun kasus perceraian terus menjadi topik pembicaraan masyarakat indenesia setiap harinya. Dalam menjalin sebuah relasi dengan orang lain sebagai manusia tentu akan banyak terjadi konflik baik kecil atau besar sekalipun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perceraian yang dikaitkan dengan teori psikologi analisis Freud. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan analisis terhadap dinamika relasi antarfenomena yang akan diteliti berdasarkan logika ilmiah. Dalam membangun relasi dengan orang lain yakni dalam ikatan pernikahan maka penting antara kedua pasangan untuk saling mengerti antar satu sama lain tanpa mengedepankan ego semata. Setiap individu yang sejatinya memiliki berbagai model kepribadian mencoba untuk menyeimbangkan antara id, ego dan super ego. Karena dengan menyeimbangkan ketiga struktur ini dapat juga berpengaruh positif pada orang lain dalam hal ini adalah pasangan. Sehingga dalah satu pasangan tidak merugikan yang lain dan tidak hanya mementingkan kesenangan dirinya semata.

**Kata kunci:** fenomena, perceraian, psikoanalisis Freud

### PENDAHULUAN

Kasus perceraian dikalangan artis indonesia akhir-akhir ini terus menjadi sorotan masyarakat di media sosial. Bahkan dimedia sosial seperti Instagram, tiktok, you tube maupun facebook pun kasus perceraian terus menjadi topik pembicaraan masyarakat indenesia setiap harinya. Dalam menjalin sebuah relasi dengan orang lain sebagai manusia tentu akan banyak terjadi konflik baik kecil atau besar sekalipun. Banyak nya pasangan yang memilih untuk berpisah dengan cara bercerai, mengakibatkan tingginya angka perceraian di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Perceraian merupakan suatu fakta yang terjadi

dalam kehidupan rumah tangga akibat adanya perbedaan prinsip dan perselisihan yang tidak dapat dipersatukan kembali dalam kehidupan rumah tangga.

Adanya perselisihan yang terjadi mengakibatkan munculnya konflik tertentu dalam kehidupan rumah tangga yang dapat berdampak buruk pada kedua pasangan dan orang-orang sekitar. Hal ini didasarkan pada pendapat Resty bahwa perceraian dapat mengakibatkan permasalahan pada emosi seseorang seperti merasa tertekan, trauma, stress, overthinking, dan berbagai perubahan fisik dan psikis bagi kedua belah pihak (Vinet and Zhedanov 2011). Konflik yang dialami dalam relasi antara suami dan istri menimbulkan permusuhan yang mengakibatkan relasi dan komunikasi antar keduanya menjadi buruk dan renggang (Vinet et al. 2022).

Secara sistematis terdapat dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perceraian pada pasangan suami istri yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa beban psikologis yang berat, komunikasi yang kurang antar keduanya, emosi yang tidak terkontrol, tidak adanya kepercayaan antar keduanya, dan perselingkuhan (Willis 2009). Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pihak ketiga, faktor ekonomi, dan perbedaan prinsip hidup. Hal ini dapat mengakibatkan keadaan rumah tangga menjadi tidak stabil dan semakin memburuk (Dagun 2002). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Departemen di bidang Psikologi Washington pada tahun 1992, bahwa sekitar 83% pasangan bercerai diakibatkan oleh faktor psikologis seperti kurangnya komunikasi, kasih sayang, selalu berperasangka negative, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masalah psikologi dapat mempengaruhi terjadinya kasus perceraian pada pasangan suami-istri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Badruddin Nasir yang menemukan bahwa faktor penyebab perceraian yaitu karena adanya gangguan emosi pada diri seseorang baik suami/istri yang memunculkan control emosi yang rendah sehingga mengakibatkan perselisihan bahkan terjadinya penganiayaan (Nasir 2012). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agoes Dariyo yang menemukan bahwa perpisahan pada pasangan suami istri secara fisik, diawali dengan suatu kondisi psiko-emosional yang tidak sejalan dan seimbang dalam diri masing-masing pasangan, sehingga mendorong pasangan untuk tidak berkomunikasi, dan saling mendiamkan pasangannya secara terus-menerus yang akhirnya terjadilah perceraian bagi pasangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perceraian yang dikaitkan dengan teori psikologi analisis Freud. Maraknya fenomena perceraian dimasyarakat dan *public figure* mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena perceraian ini dalam kaca mata ilmu psikologi khususnya teori Freud yang selama ini masih jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dinamika psikologis yang digambarkan dalam teori Freud yang akan menjelaskan fenomena perceraian pada masyarakat dengan rinci terutama pada aspek-aspek psikologi. Sehingga Peneliti mengambil judul "Analisis Fenomena Perceraian Menurut Perspektif Psikoanalisis Freud".

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan analisis terhadap dinamika relasi antarfenomena yang akan diteliti berdasarkan logika ilmiah (Azwar 2017). Data diperoleh dari laporan dan data tertulis serta hasil kajian dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik penulisan dalam penelitian ini menggunakan teknik *library reaserch* yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data dan informasi melalui jurnal, artikel ilmiah, ebook, dan buku sebagai sumbernya. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menuliskan pemahaman logis ketika mendeskripsikan pokok-pokok data yang ditemukan dalam proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

### 1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*) (Alwisol 2005). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Lalu pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu Id, ego, dan super ego yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut (Ardiansyah et al. 2022):

#### 1. Id

Id merupakan unsur bawaan yang termasuk kedalam aspek biologis yang berfungsi untuk mempertahankan konstansi, prinsipnya berfokus pada kesenangan (*pleasure principle*).

#### 2. Ego

Ego adalah sisi psikologis dari kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan realitas. Ego mengikuti prinsip realitas dan merespons dengan proses sekunder - proses pemikiran realitas, di mana ego merumuskan rencana untuk memenuhi kebutuhan dan memeriksa apakah rencana itu berhasil atau tidak.

#### 3. Super ego

Superego adalah aspek sosiologis dari kepribadian, yang mewakili nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang ditafsirkan oleh orang tua kepada anak-anak dalam bentuk perintah dan larangan, sehingga anak dapat menyesuaikan perilakunya dengan perintah dan larangan tersebut. Superego mengandung kesadaran ideal dan ichi. "Conscientia" menghukum orang dengan rasa bersalah, sedangkan "Ideal Me" memberi penghargaan kepada orang dengan harga diri. Superego berfungsi untuk menekan dorongan seksual dan agresif dari ide-ide yang tidak selaras dengan masyarakat, dan mendorong ego untuk menangani masalah moral dan mencapai kesempurnaan. Jadi superego cenderung mencapai kesempurnaan daripada mencapai kesenangan

### 2. Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud mekanisme pertahanan ego (*ego defence mechanism*) merupakan strategi yang digunakan individu untuk mencegah munculnya (Kuntojo 2015). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud yaitu (Koeswara 2001):

- a. Represi, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.
- b. Sublimasi, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif das es yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.
- c. Proyeksi, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.
- d. Displacement, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.
- e. Rasionalisasi, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua: sour grape technique dan sweet orange technique.

- f. Pembentukan reaksi, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.
- g. Regresi, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kertamuda berpendapat bahwa perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga (Kertamuda 2009). Perceraian merupakan pengalaman yang penuh tekanan yang disebabkan oleh berbagai sebab dan berhubungan dengan keadaan serta faktor resiko yang berbeda. Beberapa hal yang dapat meningkatkan resiko bercerai pada pasangan suami istri adalah memiliki pasangan yang minum alkohol, mempunyai problem psikologis, kekerasan dalam rumah tangga, pembagian tugas rumah tangga yang tidak seimbang serta ketidaksetiaan antar pasangan. Kemudian Kertamuda menambahkan bahwa perceraian yang terjadi dapat membuat banyak hal yang tidak menyenangkan dan kesedihan pada kedua pasangan, anak, serta keluarga besar pasangan tersebut (Kertamuda 2009). Dalam kasus perceraian terdapat serangkaian proses yang terjadi setelah perceraian yaitu individu akan merasa gelisah karena berpisah dengan pasangan serta merasakan kesedihan yang mendalam (Myers 2012). Adapun faktor-faktor penyebab perceraian terutama cerai gugat adalah sebagai berikut (Manna, Doriza, and Oktaviani 2021):

- a. Meninggalkan kewajiban karena tidak ada tanggung jawab sebagai suami atau istri. Setelah menikah antara suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai suami haruslah mengauli istrinya dengan cara yang baik delakukan kewajiban sebagai suami yaitu harus selalu memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya kepada istrinya, misalnya memenuhi sandang, pangan, dan tempat tinggal. Begitu juga sebaliknya istri juga melayani suami dengan baik.
- b. Seringkali terjadi perselisihan antara kedua belah pihak. Perselisihan banyak terjadi karena faktor komunikasi yang kurang baik antar kedua belah pihak
- c. Adanya pihak ketiga banyak kasus tentang perceraian karena adanya gangguan dari pihak ketiga yang melakukan perselingkuhan secara diam-diam. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya rasa kecewa yang cukup dalam pada salah satu pasangan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat diartikan bahwa terjadinya perceraian dalam sebuah rumah tangga disebabkan karena id yang cukup mendominasi yang dimiliki oleh kedua pasangan tersebut Faktor broken home berpengaruh negatif terhadap pencarian jati diri yang sehat. Dalam hal ini, kaum muda cenderung mengalami masa kebingungan identitas pada anak. Dalam hubungan keluarga yang sehat, subjektivitas pada masing-masing pasangan harus saling mengetahui satu sama lain. Sebaliknya pada hubungan keluarga yang tidak sehat akan menimbulkan perselis. Kedua pasangan hanya fokus dalam membesar-besarkan kapasitas egois mereka. Oleh karena itu salah satu ilmuwan psikologi analisis yaitu Freud menyebutkan bahwa pentingnya menyeimbangkan fungsi id, ego dan superego dalam menciptakan hubungan yang sehat terutama dalam lingkungan keluarga.

Pada saat-saat tertentu dalam pemenuhan kebutuhan id tidak selalu berjalan sesuai dengan hati nurani sehingga menimbulkan konflik batin, kecemasan, tekanan dalam diri seseorang. Freud mengatakan bahwa kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan manusia ketika akan melakukan hal-hal yang adaptif. Akan tetapi rasa cemas yang membuat individu menjadi tertekan dan berlembih-lebihan akan mendorong ego untuk melakukan berbagai cara untuk menghilangkan rasa cemas dan tertekan tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pentingnya menyeimbangkan fungsi id, ego dan superego dalam menciptakan hubungan yang sehat terutama dalam lingkungan keluarga. Namun dalam kasus perceraian diantara ketiga struktur kepribadian ini yang lebih mendominasi adalah id yaitu struktur kepribadian yang prinsipnya berfokus pada kesenangan (*pleasure principle*). Karena dorongan Id inilah seseorang dapat melakukan beberapa hal yang membuat dirinya senang dan tidak memperdulikan norma dan aturan bahwa perceraian dimata masyarakat dan agama lebih condong kearah yang negative dan bersifat sensitive. Orang dengan id yang terlalu mendominasi tanpa adanya ego dan super ego akan mengakibatkan banyak hal negative. Termasuk dalam kasus perceraian yang sedang marak saat ini.

Hal ini dapat dianalisis melalui faktor –faktor penyebab perceraian yaitu antara suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing–masing yang harus dilakukan dan semuanya butuh kerja sama antar keduanya. Namun ketika hal ini menjadi salah satu hal yang menyebabkan perceraian maka dari sisi psikoanalisis freud dapat disebabkan karena kedua pasangan terlalu ego dan tidak mau mengalah salah satu dari keduanya. Disinilah super ego harus berperan dalam menjaga perasaan antar pasangan. Serta memenuhi kebutuhan id dengan baik seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan seks. Ketika kebutuhan id ini telah terpenuhi dengan baik maka pasangan pun tidak akan membiarkan salah satu pasangannya menderita.

Selanjutnya adanya faktor perselisihan antara kedua belah pihak. Perselisihan banyak terjadi karena faktor komunikasi yang kurang baik antar kedua belah pihak. Dalam berumah tangga harusnya memelihara komunikasi dengan baik baik dengan pasangan, anak, orang tua, serta mertua. Faktor yang ketiga yaitu adanya pihak ketiga, saat ini banyak kasus tentang perceraian yang disebabkan karena adanya gangguan dari pihak ketiga yang melakukan perselingkuhan secara diam–diam. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya rasa kecewa yang cukup dalam pada salah satu pasangan. Faktor ini juga dapat dipengaruhi oleh id yang terlalu mendominasi. Sumai atau istri mengharapkan kesenangan dari orang lain tanpa memikirkan pasangannya sendiri. Jika telah melakukan perselingkuhan dengan pihak ketiga bahkan sampai mempublikasikannya maka hal ini menunjukkan bahwa super ego yang dimiliki individu cenderung rendah sehingga tidak ada yang dapat mencegahnya dalam melakukan perselingkuhan tanpa sepengetahuan pasangan aslinya. Sehingga perlu nya super ego sebagai pencegah dalam melakukan hal–hal yang tidak sesuai dengan norma. Begitupula dengan struktur ego yang menjembatani antara id dan super ego. Ketiga struktur ini haruslah seimbang karena jika salah satu yang mendominasi maka akan menjadikan individu mengalami gangguan psikis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beberapa kasus perceraian yang terjadi jika dianalisis dengan teori psikoanalisis freud maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam membangun relasi dengan orang lain yakni dalam ikatan pernikahan maka penting antara kedua pasangan untuk saling mengerti antar satu sama lain tanpa mengedepankan ego semata. Setiap individu yang sejatinya memiliki berbagai model kepribadian mencoba untuk menyeimbangkan antara id, ego dan super ego. Karena dengan menyeimbangkan ketiga struktur ini dapat juga berpengaruh positif pada orang lain dalam hal ini adalah pasangan. Sehingga dalah satu pasangan tidak merugikan yang lain dan tidak hanya mementingkan kesenangan dirinya semata.

## REFERENCES

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>.
- Azwar, S. *Metode Penelitian Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dagun, M. S. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kertamuda. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Koeswara. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco., 2001.
- Kuntojo. *Psikologi Perkembangan*. jogjakarta: Diction, 2015.
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani. "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6, no. 1 (2021): 11.

<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>.

Myers. *Psikologi Sosial Buku 2*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Nasir, Badruddin. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda." *Psikostudia Jurnal Psikologi* 1 (2012).  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2172>.

Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials." Edited by Erik Sabti Rahmawati. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (December 2011): 27–37. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Vinet, Luc, Alexei Zhedanov, Alfiana Chofifah, Muhammad Irfan Helmy, Margaretha Margawati Van Eymereen, Suyadi Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, Syane Triwulandari, et al. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials." Edited by Terjemahan Rahmani Astuti. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 1, no. 1 (December 2022): 1–13. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.